

Penyimpangan Ejaan pada Media *Online* Sukabumiupdate.com

Yani Fitriyani, yanifitri072@gmail.com
Hera Wahdah Humaira, hera297@ummi.ac.id
Asep Firdaus, Asepfirdaus@ummi.ac.id

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Abstrak. *Penggunaan bahasa jurnalistik dalam media massa memiliki kaidah kebahasaan yang perlu diketahui. Bahasa yang terdapat dalam sebuah berita akan menambah pembendaharaan kata bagi masyarakat. Maka dari itu, penggunaan bahasa jurnalistik sangat diperhatikan kaidah penulisannya. Salah satu yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa jurnalistik adalah ejaan. Terdapat penyimpangan ejaan pada berita yang dimuat di beberapa media, terutama media online. Hal ini dikarenakan berita yang disampaikan oleh media online diharuskan cepat terbit. Sukabumiupdate.com merupakan media online lokal Sukabumi, di dalamnya terdapat beberapa rubrik salah satunya adalah rubrik Balewarga yang berisi opini masyarakat. Terdapat penyimpangan ejaan pada berita rubrik Balewarga. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan penyimpangan ejaan yang terdapat pada berita rubrik Balewarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa jurnalistik pada bidang ejaan dalam berita rubrik Balewarga edisi Maret 2020.*

Kata Kunci: *Bahasa Jurnalistik, Media Online, Ejaan*

Abstract. *The use of journalistic language in the mass media has linguistic rules that need to be known. The language provide in the news will add an introduction to the community. Therefore, the use of journalistic language is very concerned about the writing conventions. One thing that must be considered in the use of journalistic language is spelling. Spelling irregularities are needed for news published by several media, especially online media. This is because the news delivered by online media must be quickly published. Sukabumiupdate.com is a local online media Sukabumi, where there are several rubrics, one of which is the Balewarga rubric which contains public opinion. There are spelling deviations in the Balewarga. The research method used is dercriptive qualitative, which describes the spelling deviations that exist in the Balewarga news section. This research is to study the use of journalistic language in the spelling field in the March 2020 edition of the Balewarga news rubric.*

Keywords: *Journalistic languages, Online Media, Spelling*

PENDAHULUAN

Media massa *online* merupakan media yang berbasis *online*. Media ini memiliki kelebihan, yaitu berita dapat diterbitkan secara cepat dan mudah dengan syarat memiliki ketersambungan atau konektivitas pada internet. Selain penerbitan beritanya mudah, masyarakat juga lebih cepat mendapatkan informasi. Penerbit dapat menerbitkan berita di mana saja dan masyarakat bisa mendapatkan informasi kapan saja dengan bersyarat menggunakan telepon pintar atau alat elektronik lainnya yang bisa tersambung pada internet.

Menurut (Romli, 2012, p. 30) media *online* merupakan media yang bersifat *online*. hal ini dilihat dari penyajian beritanya, berbeda dengan media cetak bahwa berita didapatkan dari kertas yang tercetak, tetapi berita yang dimuat dalam media *online* merupakan berita yang penyajiannya bersifat *online*. Media *online* ini memudahkan masyarakat untuk mendapatkan berita, selain itu penerbit berita juga bisa dengan mudah menerbitkan beritanya dengan bersyarat memakai telepon pintar atau alat elektronik lainnya yang dapat tersambung pada internet. Dengan begitu, masyarakat bisa mendapatkan berita kapan saja dan dimana saja, dan penerbit berita pun dapat menerbitkan berita dimana saja dengan waktu yang cepat dengan bersyarat memiliki ketersambungan atau konektivitas pada internet.

Berita atau informasi akan sampai kepada masyarakat jika penyajian beritanya menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh masyarakat. Hal ini berkaitan dengan bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh jurnalis dalam penulisan berita. Menurut (Sumaidira, 2016, p. 7) bahasa jurnalistik diartikan sebagai bahasa yang digunakan oleh wartawan atau pengelola media massa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting dan atau menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya.

Bahasa jurnalistik memiliki karakter yang harus diketahui oleh jurnalis atau wartawan. Setiap media massa memiliki karakter bahasa jurnalistik. Menurut (Herman, 2018, p. 134) bahasa jurnalistik disebut bahasa pers atau bahasa media. Dengan demikian, bahasa jurnalistik bisa ditentukan dari media tempat terbitnya berita tersebut. Media massa cetak, media massa elektronik, dan media massa *online* memiliki karakter bahasa jurnalistiknya masing-masing. Meskipun demikian, tetap saja tunduk kepada kaidah kebahasaan jurnalistik.

Penggunaan bahasa yang benar akan memudahkan berita atau informasi cepat dipahami oleh masyarakat. Menurut (Dewabrata, 2010, p. 11) mengatakan bahwa untuk komunikasi yang dilakukan “satu arah” seperti menyebarkan berita atau informasi di media cetak, media elektronik, dan media online, bahas jurnalistik menjadi kunci pegangan dalam menyampaikan pesan. Penulisan berita pada media massa *online* juga memiliki kaidah kebahasaan yang harus diperhatikan, hal ini sama halnya dengan penulisan berita di media massa cetak. Salah satu yang harus diperhatikan ketika menulis berita adalah ejaan. Menurut (Nabilah, 2020, p. 16) secara umum, ejaan adalah hal-hal yang mencakup penulisan huruf, penulisan kata, serta penggunaan tanda baca. Selain itu, juga tentang pelafalan dan peraturan dalam penyerapan unsur asing. Hal ini sesuai dengan pengertian ejaan menurut (Indonesia, 2016) atau KBBI mengatakan bahwa ejaan merupakan kaidah atau cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca.

Menurut (Setyawati, 2010, p. 156) secara teknis ejaan merupakan aturan dalam tulis-menulis suatu bahasa yang berkaitan dengan pemakaian huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Selain itu, ejaan memiliki fungsi seperti yang dikatakan oleh (Azwardi, 2018, p. 15) bahwa ejaan memiliki fungsi, yaitu sebagai landasan pembakuan tata bahasa, landasan pembakuan kosakata dan peristilahan, sebagai alat penyaring masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia.

Penyimpangan ejaan sering ditemukan pada berita yang dimuat dalam media massa *online*. Hal ini berkaitan dengan penerbitan berita pada media massa *online* itu harus cepat sehingga jurnalis harus selalu tepat waktu. Selain itu, penyimpangan ejaan pada penulisan bahasa jurnalistik bisa disebabkan oleh ketidaktahuan jurnalis tentang ejaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia.

Sukabumiupdate.com merupakan media *online* lokal Sukabumi. Media ini dengan kapasitas tertinggi pembacanya dari media lainnya, hal ini dilihat dari angka pembaca yang mencapai 35.000-57.000 perhari. Media ini berdiri pada tahun 2016, terhitung sejak saat itu sampai tahun 2020 ini Sukabumiupdate.com selalu menjadi sorotan masyarakat ketika mencari berita. Ditemukan penyimpangan ejaan pada penulisan beritanya, khususnya pada rubrik Balewarga edisi Maret 2020. Rubrik ini berisi opini-opini masyarakat, hal ini bisa dikatakan bahwa rubrik Balewarga menjadi wadah bagi masyarakat untuk keterampilan menulis. Dari pada itu, ketika berita sudah diterbitkan oleh media massa tetap saja penulisan berita bidang ejaan harus diperhatikan.

Penelitian ini berfokus pada penyimpangan ejaan yang terdapat pada berita media *online* Sukabumiupdate.com dalam rubrik Balewarga edisi Maret 2020. Penyimpangan ejaan yang sering ditemukan seperti penggunaan kata depan, penggunaan huruf, dan penggunaan tanda baca. Hal ini bisa disebabkan karena ketidaktahuan penulis terhadap ejaan bahasa Indonesia atau berita yang dituntut cepat terbit sehingga tidak melakukan pengecekan. Berdasarkan hal ini, ejaan sangat penting untuk diketahui karena berkaitan dengan bahasa jurnalistik yang penulisan beritanya mengharuskan sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia atau PUEBI.

Salah satu yang harus diperhatikan dalam bahasa jurnalistik adalah ejaan. Namun, sering ditemukan penyimpangan ejaan pada tulisan-tulisan yang ada di media massa. Menurut (Nurgiyantoro, 2018, p. 325) penyimpangan ejaan atau deviasi grafologis (*graphological peviation*), yaitu penulisan yang mengalami penyimpangan pada unsur tanda baca. Hal ini termasuk dengan penyimpangan bahasa jurnalistik.

Penyimpangan ejaan yang sering ditemukan yaitu pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan kata tidak baku. Hal ini sesuai dengan (Kebudayaan, 2016) yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), bahwa dalam pemakaian huruf terdiri dari 8 bagian, yaitu huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, gabungan huruf konsonan, huruf kapital, huruf miring, huruf tebal. Penulisan kata yang terdapat pada PUEBI terdiri dari 11 bagian, yaitu kata dasar, kata berimbuhan, bentuk ulang, gabungan kata, pemenggalan kata, kata depan, partikel *-lah*, *-kah*, *-tah*, *pun* dan *per*, singkatan dan akronim, angka dan lambing bilangan, kata ganti, kata si dan sang. Pemakaian tanda baca yang terdapat pada PUEBI terdiri dari 15 bagian, yaitu tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (--), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda ellipsis (...), tanda petik ("..."), tanda petik tunggal ('...'), tanda kurung ((...)), tanda kurung siku ([...]), tanda miring (/), dan tanda penyingkat atau apostrof ('). Bentuk kata yang baku merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jika terdapat kata tidak sesuai dengan KBBI maka disebut dengan kata tidak baku. Hal ini berkaitan dengan penulisan ilmiah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara untuk memenuhi tujuan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2016, p. 9) metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam penelitian yang dilakukan agar memenuhi tujuan penelitian serta dapat digunakan dalam hal tertentu. Dalam hal ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut (Emzir, 2011, p. 174) metode

penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, suatu fenomena dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

Teks berita dari media *online* Sukabumiupdate.com pada rubrik balewarga edisi Maret 2020 ini menjadi subjek penelitian serta memiliki tujuan untuk mengetahui analisis penyimpangan ejaan yang terdapat pada berita tersebut. Penelitian ini tidak terikat pada tempat tertentu karena penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan pada media *online* Sukabumiupdate.com yang beralamat di laman <https://sukabumiupdate.com>.

Teknik analisis data ini diawali dengan mengumpulkan berita serta teori yang akan digunakan. Setelah mendapatkan berita yang akan dianalisis maka berita yang terdapat penyimpangan ejaan ditandai lalu diklasifikasikan ke dalam penyimpangan bidang ejaan. Selain itu, data berita yang merupakan kutipan-kutipan yang menunjukkan adanya penyimpangan ejaan ini merujuk kepada PUEBI. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk menemukan penyimpangan ejaan pada berita tersebut dengan cara mendeskripsikan penyimpangan ejaan yang terdapat pada berita tersebut.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji berita yang terdapat pada media *online* Sukabumiupdate.com rubrik Balewarga edisi Maret 2020, dengan menggunakan analisis penyimpangan ejaan yang terdapat pada berita tersebut. Berita pada rubrik tersebut terdiri dari 5 berita yang setiap beritanya terdapat penyimpangan ejaan.

Analisis penyimpangan ejaan pada berita yang berjudul Info Kehilangan Orang, Lima Hari Tidak Pulang. Berita tersebut terdiri dari 3 paragraf dan 4 kalimat. Penyimpangan ejaan pada berita tersebut sebagai berikut; pertama, tipografi;

Fajar Maulana *terkahir kali* terlihat sedang pergi dari rumahnya di daerah Bojonggenteng, Sukabumi

Dalam kalimat di atas, terdapat tipografi pada kata (*terkahir kali*), yang sebenarnya kata yang dimaksud adalah (terakhir kali). Berdasarkan hal ini maka kalimatnya akan dipahami oleh masyarakat. Kedua, kata Tidak Baku;

Dia terakhir terlihat *pas* Pagi.

Dalam kalimat di atas, terdapat kata yang tidak baku, yaitu kata (*pas*), seharusnya kata tersebut menjadi (ketika). Ketiga, penggunaan Huruf;

Apabila menemukan Fajar, masyarakat dapat menghubungi *Orang Tuanya* Minah Sumiati 083896012861.

Kalimat di atas terdapat penyimpangan penggunaan huruf kapital yaitu pada kata (*Orang Tuanya*). Kata tersebut seharusnya tidak memakai huruf kapital karena huruf kapital digunakan untuk huruf di awal kalimat serta untuk penulisan nama tempat, nama orang dan nama lainnya. Kata (orang tua) merupakan bentuk kata yang dipakai untuk menggantikan kata Ayah dan Ibu. Berdasarkan hal tersebut, kata (orang tuanya) tidak memakai huruf kapital pada huruf pertama kata tersebut. Selain penggunaan huruf, seharusnya kalimat di atas memakai tanda koma pada kalimat (orang tuanya, Minah Sumiati), hal ini berhubungan dengan intonasi membaca, juga agar maknanya dari beritanya tersampaikan.

Analisis penyimpangan ejaan pada berita yang berjudul Urgensi Penilaian Buku Pendidikan dan Keagamaan di Indonesia. Berita tersebut terdiri dari 13 paragraf dan 31 kalimat. Penyimpangan ejaan pada berita tersebut sebagai berikut; pertama, Singkatan yg, *dgn*, dan *utk*

Ada hal yg sama disadari publik saat ini adalah bahwa ada hubungan erat antara bahan bacaan dengan sikap, cara berpikir dan bertindak seseorang. Artinya bahwa cara pandang tentang bahan bacaan menjadi input yg urgen dalam memengaruhi hal yg disebutkan tadi.

Hal ini ditambah kecanggihan teknologi informasi yg bergerak *dgn* sangat-sangat cepat.

Semua kita tentu sepakat bahwa pemerintah punya andil besar *utk* menjaga.

Kalimat (a), (b), dan (c) terdapat penyimpangan pada penggunaan tulisan. Sesuai dengan PUEBI, bahwa penulisan (yang), (dengan), dan (untuk) tidak boleh disingkat menjadi (yg), (*dgn*), dan (*utk*). Berdasarkan hal ini maka seharusnya penulisan (yang), (dengan), dan (untuk) tidak bisa disingkat. Kedua, Spasi;

Sehingga pemerintah dalam hal ini Kementerian *Agama,dapat* dengan leluasa melakukan pelayanan publik dalam penilaian buku.

Dalam PUEBI, setelah pemakaian tanda baca diharuskan untuk memakai spasi. Kalimat di atas terdapat tanda baca yang setelahnya tidak memakai spasi, yaitu pada kata (*Agama,dapat*) yang seharusnya menjadi (Agama, dapat). Ketiga, Tipografi dan Pemakaian huruf;

Ada hal yang sama disadari publik saat ini *adala bahwa* ada hubungan erat antara bahan bacaan dengan sikap, cara berpikir dan bertindak seseorang.

Lembaga ini khusus menjadi lembaga yang melayani masyarakat (dalam hal ini penerbit buku) untuk secara *simultan Tugas* dan fungsinya melakukan penilaian buku

Kalimat di atas terdapat tipografi yaitu pada kata yang seharusnya (stimulan) menjadi (*simultan*). Selain itu, terdapat kata yang seharusnya tidak menggunakan huruf kapital, yaitu pada kata (*Tugas*) yang seharusnya ditulis (tugas).

Analisis penyimpangan ejaan pada berita yang berjudul Apa itu Omnibus Law?. Berita tersebut terdiri dari 8 paragraf dan 14 kalimat. Penyimpangan ejaan yang terdapat pada berita tersebut sebagai berikut; pertama, Spasi;

Omnibus Law sedang hangat *di perbincangkan* di Tanah Air.

Pada kalimat di atas terdapat kata yang seharusnya tidak memakai spasi yaitu pada (*di perbincangkan*). Kata (*di perbincangkan*) seharusnya disatukan menjadi (diperbincangkan), karena di akhir kata terdapat imbuhan *-kan*. Hal ini sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Salah satunya, yang banyak memicu protes kaum buruh, adalah sektor

Kata yang bercetak miring merupakan kata yang terdapat penyimpangan ejaan. Dalam PUEBI, setelah pemakaian tanda baca seharusnya memakai spasi, dalam kalimat ini seharusnya menjadi (buruh, adalah).

Selain tidak memakai spasi, kalimat tersebut seharusnya tidak memakai tanda baca koma, karena tanda baca koma digunakan sebagai pemberhentian, sedangkan kalimat di atas merupakan kalimat yang dibacanya langsung, tidak ada pemberhentian, hal ini berhubungan dengan intonasi ketika membaca. Dalam hal ini, terletak pada kata (salah satunya yang banyak...)

Pemerintah berencana *menghapus, mengubah* dan menambah pasal terkait dengan UU Ketenagakerjaan.

Kata yang bercetak miring di atas terdapat penyimpangan penggunaan tanda baca yang seharusnya ditulis (menghapus, mengubah). Sesuai dengan PUEBI, setelah pemakaian tanda baca seharusnya memakai spasi.

Yang menjadi *persoalan, banyak* pengamat mensinyalir Omnibus Law tak lebih merupakan UU pesenan dari para pengusaha atau para pemilik modal.

Kata yang bercetak miring di atas terdapat penyimpangan penggunaan tanda baca yang seharusnya ditulis (*persoalan, banyak*). Dalam PUEBI, setelah pemakaian tanda baca seharusnya memakai spasi.

Faktanya, Omnibus Law ini oleh bnyak *pengamat, banyak* memberikan kemudahan kepada para pengusaha

Kata yang bercetak miring di atas terdapat penyimpangan penggunaan tanda baca yang seharusnya ditulis (*Faktanya, Omnibus...*) dan (*pengamat, banyak...*). Dalam PUEBI, setelah pemakaian tanda baca seharusnya memakai spasi.

Sebaliknya, Omnibus Law ini tidak banyak berpihak kepada kesejahteraan rakyat, termasuk para buruh. *misalnya, dengan* dalih demi kemudahan *investasi, ditengarai* ada pasal-pasal dalam Omnibus Law yang menghapus sertifikasi halal dan perda *syariah, penghapusan upah minimum, penghapusan aneka cuti (seperti cuti nikah, haid, melahirkan, ibadah, dan cuti keluarga wafat), penghapusan izin lingkungan dan amdal, dll.*

Dalam PUEBI, setelah penggunaan tanda baca seharusnya memakai spasi, sehingga kalimatnya menjadi sebagai berikut.

Sebaliknya, Omnibus Law ini tidak banyak berpihak kepada kesejahteraan rakyat, termasuk para buruh. Misalnya, dengan dalih demi kemudahan *investasi, ditengarai* ada pasal-pasal dalam Omnibus Law yang menghapus sertifikasi halal dan perda Syariah, penghapusan upah minimum, penghapusan aneka cuti (seperti cuti nikah, haid, melahirkan, ibadah, dan cuti keluarga wafat), penghapusan izin lingkungan dan amdal, dan lain-lain.

Lebih dari itu Omnibus Law ini di tuding memberikan kewenangan yang terlalu luas kepada *Presiden. di antaranya, Presiden* berwenang mengubah UU hanya melalui PP (peraturan Pemerintah). Setelah ketahuan oleh *publik, pasal* tentang kewenangan Presiden tersebut diklaim hanya 'salah ketik'.

Kalimat di atas seharusnya memakai tanda koma pada kalimat (*Lebih dari itu Omnibus Law*), karena tanda koma merupakan pemberhentian pada sebuah kalimat, hal ini berhubungan dengan intonasi ketika membaca. Lalu, pada kalimat (*Omnibus Law ini di*

tuding memberikan kewenangan yang terlalu luas kepada Presiden.di antaranya), seharusnya tidak memakai tanda baca titik tetapi seharusnya menggunakan tanda baca koma, karena merupakan kalimat lanjutan dari kalimat sebelumnya.

Terdapat penyimpangan lain, yaitu pada penggunaan tanda baca, terletak pada kalimat (*Presiden,di antaranya,Presiden dan publik,pasal*). Dalam PUEBI, setelah pemakaian tanda baca seharusnya memakai spasi.

Selain itu, terdapat kata yang seharusnya tidak memakai spasi yaitu pada kata (*di antaranya*), kata tersebut seharusnya tidak memakai spasi karena terdapat imbuhan *di* dan *-nya*, imbuhan *di* dan *-nya* termasuk ke dalam morfem terikat. Dengan demikian, ketika terdapat pemakaian imbuhan *di* dan *-nya* diharuskan katanya tidak memakai spasi.

Namun *demikian,hal* itu tidak menutup kecurigaan bahwa melalui Omnibus Law ini *kedepan* Presiden akan makin otoriter.

Kalimat di atas terdapat dua penyimpangan ejaan yaitu pemakaian tanda baca dan pemakaian kata depan. Penyimpangan ejaan terdapat pada kata (*demikian,hal*), setelah penggunaan tanda baca seharusnya memakai spasi. Penyimpangan kata depan yaitu pada kata (*kedepan*), seharusnya memakai spasi karena kata yang memunjukkan, sehingga katanya menjadi (ke depan). Hal ini sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Apalagi Pembahasan Omnibus Law yang menentukan nasib ratusan juta rakyat negeri *ini,yang* terkesan diam-diam dan di rahasiakan oleh Pemerintah.

Kalimat di atas, seharusnya tidak memakai tanda baca koma, yaitu pada kata (*ini,yang*), hal ini berhubungan dengan intonasi ketika membaca. Pertama, Huruf capital;

Omnibus Law semacam UU 'sapujagat'. *pasalnya*, Omnibus Law menggabungkan beberapa peraturan yang subtansi pengaturannya berbeda menjadi satu peraturan dalam satu payung hukum (UU).

Kata bercetak miring di atas terdapat penyimpangan pemakaian huruf, yaitu pada kata (*pasalnya*) yang seharusnya huruf pertamanya di tulis menggunakan huruf kapital menjadi (Pasalnya). Hal ini berkaitan dengan PUEBI, setelah pemakaian tanda baca titik dalam penggunaan huruf seharusnya menggunakan huruf kapital.

Pemerintahan Presiden Jokowi mengidentifikasi sedikitnya ada 74 UU yang terdampak dari Omnibus Law. *salah satunya, yang* banyak memicu protes kaum *buruh, adalah* sektor Ketenagakerjaan, yakni RUU Cipta Lapangan Kerja (Cilaka).

Dalam kalimat di atas, setelah pemakaian tanda baca titik dalam penggunaan huruf seharusnya menggunakan huruf kapital karena tanda baca titik merupakan akhiran dalam kalimat. Serta terdapat kalimat yang seharusnya tidak memakai tanda baca koma yaitu pada kalimat (*salah satunya, yang banyak dan buruh, adalah*), kalimat tersebut berhubungan dengan intonasi membaca yang pembacaannya di baca secara langsung.

Menguasai sumber-sumber kekayaan *Alam* negeri ini.

Pada kalimat di atas, terdapat penggunaan huruf kapital pada kata (*Alam*), seharusnya kata tersebut tidak menggunakan huruf kapital karena kata tersebut merupakan bentuk Nomina.

Dalam Islam, kepemimpinan merupakan *Amanah* dan tanggung jawab yang kelak akan di minta pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt.

Pada kalimat di atas, terdapat penggunaan huruf kapital pada kata (*Amanah*), seharusnya kata tersebut tidak menggunakan huruf kapital karena kata tersebut tidak di tulis setelah tanda baca titik dan bukan sebuah kata yang mengharuskan huruf awalnya di tulis memakai huruf kapital. Pertama, tipografi;

Dalam Islam *kepemimpinan* merupakan Amanah dan tanggungjawab yang kelak akan di minta pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt.

Dalam kalimat di atas terdapat tipografi, yaitu pada kata (*kepemimpinan*). Kata tersebut seharusnya (*kepemimpinan*). Kedua, Tanda baca;

Dalam Islam kepemimpinan merupakan Amanah dan tanggungjawab yang kelak akan di minta pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt.

Setelah kata (*Dalam Islam*) seharusnya ditambahkan tanda baca koma menjadi (*Dalam Islam, kepemimpinan...*). Hal ini berkaitan dengan intonasi membaca, serta tanda koma digunakan sebagai pemberhentian dalam membaca. Ketiga, Tidak Baku;

Yang menjadi persoalan, banyak pengamat mensinyalir Omnibus Law tak lebih merupakan UU *pesenan* dari para pengusaha atau para pemilik modal.

Kalimat di atas terdapat kata yang tidak baku yaitu pada kata (*pesenan*) yang seharusnya ditulis (*pesanan*).

Dalam Islam kepemimpinan merupakan amanah dan *tanggungjawab* yang kelak akan di minta *pertanggungjawaban* di hadapan Allah Swt.

Kalimat di atas terdapat penyimpangan ejaan yaitu terletak pada kata (*tanggungjawab*) dan (pertanggungjawaban). Kata (*tanggungjawab*) seharusnya di tulis (tanggung jawab) dan juga memakai spasi karena merupakan bentuk dasar, dan (*pertanggungjawaban*) seharusnya di tulis (pertanggungjawaban).

Analisis penyimpangan ejaan pada berita yang berjudul Wanita Singapore Asal Sukabumi Peduli Sosial. Berita tersebut terdiri dari 7 paragraf dan 7 kalimat. Penyimpangan ejaan yang terdapat pada berita tersebut sebagai berikut; pertama, Pemakaian Huruf capital;

Semenjak menikah dengan warga negara Singapore yang memeluk Islam lalu memilih jadi *Warga Negara* Singapore dan menetap di sana sejak tahun 1996.

Kalimat di atas menunjukkan adanya penyimpangan pada penggunaan huruf kapital di awal kalimat, yaitu terletak pada kata (*Warga Negara*). Awal kalimat pada kata (warga negara) tidak harus menggunakan huruf kapital, karena kata (warga negara) dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan, tidak ditulis dengan huruf awal kapital. Kedua, Spasi;

Wanita yang akrab dipanggil Yeni ini tidak pernah melupakan kecintaannya pada *orangtua*, kerabat dan teman-temannya yang ada di Indonesia terutama yang ada di Sukabumi.

Kalimat di atas terdapat penyimpangan pada kata (*orangtua*) yang tidak memakai spasi. Kata (orang tua) seharusnya memakai spasi, karena merupakan bentuk tunggal. Ketiga, Ejaan SH dan DH;

Wanita yang pernah sekolah di SDN Purwasari 1 Cicurug ini juga sering membantu kegiatan sosial dan keagamaan seperti menyantuni anak yatim, membantu pembangunan *mushola*.

Dalam kalimat di atas, terdapat penyimpangan ejaan, yaitu pada kata (*mushola*). Hal ini berkaitan dengan PUEBI, dalam PUEBI ejaan (sh) sudah dihilangkan. Dengan demikian, maka penulisan (*mushola*) seharusnya menjadi (musola).

"Hanya ikhlas *ridho* dan hanya Allah yang tahu yang kami perbuat bersama rekan-rekan relawan," ujarnya.

Dalam kalimat di atas, terdapat penyimpangan ejaan, yaitu pada kata (*ridho*). Penulisan kata (*ridho*) seharusnya menjadi (*rido*), karena dalam PUEBI ejaan (*dh*) sudah dihilangkan. Keempat, Kata Tidak Baku;

Saat dikonfirmasi apa yang disumbangkan oleh wanita ini, dia *cuma* menjawab, "Hanya ikhlas *ridho* dan hanya Allah yang tahu yang kami perbuat bersama rekan-rekan relawan," ujarnya.

Kalimat di atas terdapat kata yang tidak baku, yaitu pada kata (*cuma*). Dalam penulisan berita diharuskan menggunakan bahasa baku yang sesuai dengan KBBI. Berdasarkan hal ini, kata (*cuma*) seharusnya menggunakan bahasa baku yaitu (*hanya*).

Analisis penyimpangan ejaan pada berita yang berjudul Konfercab HMI Sukabumi Langgar Konstitusi, Panitia Siap Diulang. Berita tersebut terdiri dari 10 paragraf dan 12 kalimat. Penyimpangan ejaan yang terdapat pada berita tersebut sebagai berikut; pertama, Penggunaan Huruf Kapital;

Sejak hari Jumat sampai *minggu* tanggal 6 sampai 8 Maret 2020, Konferensi Cabang (KONFERCAB) HMI Cabang Sukabumi ke XIII terlaksana dengan aman dan kondusif.

Kalimat di atas terdapat penyimpangan penggunaan huruf awal pada kata (*minggu*). Sesuai dengan PUEBI, bahwa penamaan pada nama hari diharuskan huruf awalnya menggunakan huruf kapital. Maka dari itu, *minggu* seharusnya ditulis (*Minggu*).

Menurutnya, panitia OC sudah berusaha sekuatnya agar acara Konfercab berlangsung aman dan kondusif. *meskipun* ada beberapa kekurangan dalam pelaksanaan konfercab ke XIII kemarin.

Kalimat di atas terdapat penyimpangan penggunaan huruf awal pada kata (*meskipun*). Sesuai dengan PUEBI, bahwa penggunaan huruf setelah tanda baca titik ada huruf kalimat.

Dikatakan Ibnu, *Bahwa* mide formatur seharusnya dipilih oleh forum bukan hak prograf formatur dan pula harus adanya MPK-PC sesuai dengan hasil KONGRES di Ambon.

Kalimat di atas terdapat penyimpangan penggunaan huruf awal pada kata (*Bahwa*). Sesuai dengan PUEBI, bahwa penggunaan huruf setelah tanda baca koma tidak menggunakan huruf kapital. Kedua, Tipografi;

Menurutnya, panitia OC sudah berusaha sekuatnya *gara* acara Konfercab berlangsung aman dan kondusif.

Kalimat di atas terdapat tipografi, yaitu pada kata (*gara*) yang sebenarnya bermaksud (agar).

Alahamdulillah acara Konfercab selesai dengan *ama* dan kondusif.

Kalimat di atas terdapat dua tipografi, yaitu pada kata (*Alahamdulillah*) dan kata (*ama*). Kata (*Alahamdulillah*) bermaksud (Alhamdulillah) dan (*ama*) bermaksud (aman).

Dikatakan Ibnu, bahwa mide formatur seharusnya dipilih oleh forum bukan hak *preogratif* formatur dan pula harus adanya MPK-PC sesuai dengan hasil KONGRES di Ambon.

Kalimat di atas terdapat tipografi, yaitu pada kata (*preogratif*) yang sebenarnya bermaksud (progratif). Berdasarkan hal ini, maka seharusnya kalimatnya menjadi sebagai berikut; pertama, Spasi;

Menurutnya, panitia OC sudah berusaha sekuatnya agar acara *Konfercabberlangsung* aman dan kondusif.

Kalimat di atas terdapat penyimpangan pada kata (*Konfercabberlangsung*) yang tidak ada spasinya, seharusnya kata tersebut memakai spasi, sehingga menjadi (Konfercab berlangsung).

Adapun kekurangan dalam pelaksanaannya, kami jadikan catatan untuk *perbaikankedepannya*," tuturnya.

Kalimat di atas menunjukkan hilangnya spasi pada kata (*perbaikankedepannya*), seharusnya ditulis menjadi (perbaikan ke depannya).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis penyimpangan ejaan pada media *online* Sukabumiupdate.com rubrik Balewarga edisi Maret 2020, terdapat beberapa penyimpangan ejaan seperti penggunaan kata depan, penggunaan huruf, penggunaan tanda baca, penggunaan ejaan yang sudah tidak dipakai seperti (*sh*) dan (*dh*), dan penyimpangan ejaan lainnya.

Berita yang berjudul *Info Kehilangan Orang, Lima Hari Tidak Pulang* terdapat tiga penyimpangan ejaan, yaitu tipografi terdapat satu kali penyimpangan, kata tidak baku terdapat satu kali penyimpangan, dan penggunaan huruf kapital terdapat satu kali penyimpangan. Selanjutnya, berita yang berjudul *Urgensi Penilaian Buku Pendidikan dan Keagamaan di Indonesia* terdapat penyimpangan ejaan, yaitu singkatan (*yg*), (*utk*), dan (*dgn*)

terdapat tiga kali penyimpangan, penggunaan spasi setelah pemakaian tanda baca sebanyak satu kali, tipografi sebanyak satu kali, dan pemakaian huruf sebanyak satu kali.

Berita yang berjudul *Apa Itu Omnibus Law?* Terdapat beberapa penyimpangan ejaan, yaitu pemakaian spasi setelah penggunaan tanda baca sebanyak Sembilan kali, pemakaian huruf kapital sebanyak 4 kali, tipografi sebanyak satu kali, tanda baca sebanyak satu kali, dan penggunaan kata tidak baku sebanyak dua kali. Berita yang berjudul *Wanita Singapore Asal Sukabumi Peduli Sosial* terdapat beberapa penyimpangan ejaan, yaitu penggunaan huruf kapital satu kali, penggunaan spasi setelah tanda baca satu kali, masih menggunakan ejaan (*sh*) dan (*dh*) sebanyak dua kali, dan penggunaan kata tidak baku sebanyak satu kali. Berita terakhir yang berjudul *Konfercab HMI Sukabumi Langgar Konstitusi, Panitia Siap Diulang* terdapat beberapa penyimpangan ejaan, yaitu, penggunaan huruf kapital terdapat tiga kali penyimpangan, spasi terdapat 2 kali penyimpangan, dan tipografi terdapat tiga kali penyimpangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwardi. (2018). *Menulis Ilmiah*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Dewabrata. (2010). *Kalimat Jurnalistik*. Jakarta: Buku Kompas.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herman. (2018). *Jurnalistik Praktis*. Banda Aceh: Sylah Kuala University Pers.
- Indonesia, K. B. B. (2016). *No Title* (5th ed.). Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kebudayaan, B. P. dan P. B. K. P. dan. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: BPPB Kemendikbud.
- Nabilah, C. I. (2020). *Tekun Berbahasa Indonesia*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Romli, A. S. (2012). *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaidira, H. (2016). *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.